

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk untuk seluruh manusia. Inilah fungsi utama kehadirannya. Allah menegaskan dalam Al-Qur`an Surah al-Maidah ayat 213 yang berbunyi:

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

“Kitab suci diturunkan untuk memberi putusan (jalan keluar) terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia”. (QS. Al-Maidah: 213).¹

Bagi umat Islam, Al-Qur`an adalah kitab suci yang menjadi petunjuk. Hal itulah yang menyebabkan mereka dianjurkan membaca dan mengamalkan supaya bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Terkadang beberapa ayat dalam Al-Qur`an dapat digunakan seperti pengamalan pada masyarakat atau kelompok tertentu yang memperlakukan bacaan Al-Qur`an sebagai sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan. Ada beragam cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur`an ada dengan cara menggunakan pemahaman dan pendalaman maknanya, ada juga yang membacanya sebagai suatu ritual ibadah atau untuk memperoleh ketenangan jiwa.²

¹M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur`an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2008), 26.

²Pahmi, “Al-Qur`an Sebagai Perlindungan Diri oleh Masyarakat Di Desa Aluh-Aluh Kecil Kabupaten Banjar (Studi Living Qur’an)”, Skripsi (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017), 1.

Al-Qur`an memiliki banyak keistimewaan yang seakan tidak pernah habis, meskipun terus dikaji berulang-ulang. Pada zaman sekarang, banyak orang yang melakukan penelitian terhadap Al-Qur`an karena Al-Qur`an bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga berisi berita tentang masa lalu dan masa depan.³ Para ulama sepakat bahwa Al-Qur`an juga memiliki keistimewaan dapat menyembuhkan berbagai penyakit, baik yang bersifat *dzahir* maupun batin. Contohnya, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Isrâ ayat 82 yang dapat digunakan sebagai penawar sakit, petunjuk hidup terkandung dalam QS. al-Baqarah ayat 3. Ada juga yang digunakan sebagai zikir yang termaktub dalam QS. Shâd ayat 1, dan masih banyak lagi. Selain itu, membaca dan memahami isi ayat-ayat Al-Qur`an juga membantu menghilangkan penyakit hati seperti *riya`* (pamer), *'ujub* (rasa bangga diri), *nifaq* (munafik), sombong, iri, dengki, ragu, dan lainnya.⁴

Interaksi dengan Al-Qur`an merupakan jenis kegiatan keagamaan yang umum dijumpai dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah "*kaifa nata'âmmal ma'a Al-Qur`an*" (bagaimana kita berinteraksi dan mengamalkan Al-Qur`an). Praktik semacam ini sudah mengakar dalam masyarakat Muslim karena Al-Qur`an dianggap sebagai petunjuk dan sumber inspirasi bagi para pembacanya, membantu mereka memahami isinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Umat Muslim meyakini bahwa Al-Qur`an memiliki kekuatan untuk menyembuhkan dan mampu mengubah akhlak seseorang menjadi

³Dina Noor Laila, "Praktik Pengamalan Ayat-Ayat Penguat Hafalan di Pondok pesantren Al-Ihsan Puteri Banjarmasin", Skripsi (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018), 1-2.

⁴Ahmad Basith Salafudin, "Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok pesantren Darul-Falah Tulungagung", Jurnal Studi Ilmu Al-Qur`an dan Al-Hadits, Vol. 15 No. 1, 2021, 113-114.

lebih positif. Kekuatan Al-Qur`an dalam masyarakat menjadi tradisi yang beragam, misalnya dalam bentuk kebiasaan membaca Al-Qur`an pada suatu acara di masyarakat, penggunaan Al-Qur`an sebagai penawar penyakit, dan berbagai aplikasi lainnya.⁵

Umar Shihab, dalam bukunya yang berjudul “Kontekstualitas Al-Qur`an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an”, mengutip pendapat Prof. Mattudala mengenai ditemukan suatu fenomena sosial yang baru dan menarik, yaitu terjadinya pergeseran nilai di kalangan masyarakat Muslim terkait kecintaan dalam membaca Al-Qur'an.⁶ Beberapa individu memilih untuk mengkhususkan membaca Al-Qur`an pada waktu-waktu tertentu, seperti malam Jumat, yang kemudian berkembang menjadi tradisi *Yâsîn*.⁷ Artinya Masyarakat merespon kehadiran Al-Qur`an dengan sebutan yang sering disebut sebagai “Al-Qur`an hidup”, menandakan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan “living Qur`an”, sesuai dengan konsep yang dinyatakan oleh Muhammad Yusuf. Living Qur`an mengacu pada respons sosial masyarakat terhadap Al-Qur`an yang terwujud dalam berbagai bentuk interaksi dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Sebagai contoh, dalam era sekarang, kita melihat terdapat berbagai tradisi yang menghasilkan perilaku komunal yang

⁵Ayis Mukholik, “*The Variation of the Quran Reception 21st Century in Central Java Indonesia*,” IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences, Vol. 3 No. 7, 2017, 271.

⁶Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur`an, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur`an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 57.

⁷M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 14-15.

⁸Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat AlQur'an dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 3890.

menunjukkan respons sosial suatu komunitas atau masyarakat dalam menerima kehadiran Al-Qur`an. Salah satu contohnya adalah pondok pesantren Ar-Raudhah yang secara terus-menerus melestarikan berbagai perilaku komunal dalam merespons kehadiran Al-Qur`an melalui kegiatan para santri.

Kegiatan yang dilakukan berupa ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan sebagai salah satu cara untuk menangani kasus pelanggaran etik yang telah dilakukan santri di sana. Adapun ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca dalam tradisi ini adalah Surah yang sudah sangat populer di masyarakat yaitu Surah *Yâsîn*. Kalau melihat dari sisi makna Surah itu singkatnya adalah sebagai penyerahan diri kepada Allah swt. yang harus dilakukan seorang muslim, yaitu menyerahkan diri tentang segala urusan hanya kepada Allah swt. semata.⁹ Pondok pesantren Ar-Raudhah merefleksikan Al-Qur`an dalam bentuk tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik. Kegiatan ini dipimpin oleh pengasuh asrama pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai yaitu mualim Aini.

Tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik telah dilakukan sejak tahun 1999 dan masih diamalkan hingga sekarang. Ketika terjadi pelanggaran etik, pada kasus pencurian atau hubungan berpacaran di mana pelaku enggan mengakui kesalahannya, maka diadakan pembacaan Surah *Yâsîn*. Ritual dalam tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* ini dilakukan dengan tata cara yang unik dan menarik. Pembacaan Surah *Yâsîn* tersebut dilakukan di hadapan bara api, kemudian santri membaca *Yâsîn* sebanyak 41 kali dan pada beberapa ayat yang terdapat

⁹Ikrimah Saputri, "Pembacaan Surah *Yâsîn* (Fadhilah) di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru", Skripsi (Banjarmasin: Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 2017), 3.

kalimat *mubîn*, imam dalam ritual ini akan melemparkan tanaman seperti cabai, lombok, lada, dan lain sebagainya ke dalam bara api. Informasi lain yang penulis dapatkan 99% santri pasti mengakui kesalahannya setelah melakukan pembacaan Surah *Yâsîn* ini. Namun kadang ada juga santri yang baru mengaku setelah berlalu beberapa minggu, bahkan ada yang sudah terkena musibah baru mengaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik membahas masalah ini secara mendalam dengan melakukan penelitian dari aspek keilmuan Al-Qur`an atau yang dikenal dengan kajian living Al-Qur`an, dan hasilnya dijadikan sebuah laporan penelitian yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Surah *Yâsîn* dalam Kasus Pelanggaran Etik di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa jenis pelanggaran etik yang harus dibacakan Surah *Yâsîn* di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai?
2. Bagaimana tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai?
3. Apa tujuan yang diinginkan oleh santri pondok pesantren Ar-Raudhah dari pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal berikut:

1. Mengetahui jenis pelanggaran etik apa yang harus dibacakan Surah *Yâsîn* .

2. Mengetahui tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai.
3. Mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh santri pondok pesantren Ar-Raudhah dalam pembacaan Surah *Yâsîn*.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian dari penelitian ini setidaknya mencakup hal sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kajian Al-Qur'an dan memiliki relevansi yang luas untuk penelitian selanjutnya. Penemuan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan, rujukan, dan referensi yang berharga bagi penulis-penulis lain yang tertarik untuk mendalami studi living Qur'an, terutama yang berkaitan dengan tema yang sama.
2. Secara sosial, penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat bahwa Al-Qur`an itu pedoman bagi kehidupan yang tidak boleh ditinggalkan sehingga masyarakat lebih mengenal dan terdorong dalam mengamalkan Al-Qur`an.

B. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional akan menjelaskan mengenai kata kunci dalam permasalahan penelitian. Dalam penjelasan kata kunci dimulai dengan makna terminologi. Sehingga di dalam penelitian terhindar dari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran, sesuai dengan judul, yaitu tradisi pembacaan Surah *Yâsîn*

dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai. Maka penulis perlu menjelaskan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Tradisi Pembacaan Surah *Yâsîn*

Pertama tradisi pembacaan Surah *Yâsîn*, terdiri kata tradisi, pembacaan dan Surah *Yâsîn*. Tradisi dalam KBBI berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Warisan masa lalu mencakup nilai-nilai, norma sosial, pola perilaku, dan adat kebiasaan lainnya yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Tradisi mengandung makna tersembunyi bahwa terdapat hubungan antara masa lalu dan masa kini. Hal ini mengindikasikan adanya sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu namun tetap ada dan berfungsi hingga saat ini.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan dari para pendahulu atau nenek moyang yang telah diturunkan secara turun-temurun. Warisan tersebut dapat berupa simbol, prinsip, materi, benda, atau kebijakan. Namun, tradisi juga bisa mengalami perubahan atau tetap bertahan tergantung pada kesesuaian dan relevansinya dengan situasi, kondisi, dan perubahan zaman.¹¹ Adapun kata pembacaan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan membaca.¹² Sedangkan Surah *Yâsîn* merupakan Surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Pada pertengahan Periode Mekah.¹³ Surah *Yâsîn*

¹⁰Muliatul Maghfiroh, *Tradisi Mamaca di Kampung Sampang* (Jawa Barat: Duta Media Publishing, 2021), 21.

¹¹Ainur Rofiq "Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 15 No. 2, 2019, 96-97.

¹²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 267

¹³Ahmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Surah Yâsîn dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 9.

adalah Surah Makkiyah yang agung. Dalam Surah *Yâsîn* terdapat 83 ayat dengan nomor urut ke-36 di dalam Al-Qur`an.¹⁴

Tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kebiasaan pembacaan Surah *Yâsîn* yang dilakukan oleh santri-santriwati ketika terjadi kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah secara terus menerus hingga sekarang.

2. Kasus Pelanggaran Etik

Kedua kasus pelanggaran etik, terdiri dari kata kasus, pelanggaran, dan etik. Kasus dalam KBBI merupakan keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal.¹⁵ Pengertian pelanggaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan yang melanggar atau tindakan yang melawan hukum. Menurut definisi Wirjono Prodjodikoro, pelanggaran dapat diartikan sebagai “*overtredingen*”, yaitu perbuatan yang melanggar sesuatu dan terkait dengan hukum. Dengan demikian, pelanggaran merujuk pada perbuatan yang melawan hukum.¹⁶ Etika merujuk pada asas atau nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak dan konsep benar serta salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Kadang istilah etik dan etika digunakan secara sinonim dengan akhlak dan moral, dan ada juga yang berpendapat bahwa akhlak merupakan bagian dari etika Islam. Dalam kamus Istilah Pendidikan dan Umum, etika didefinisikan sebagai bagian dari filsafat yang mengajarkan tentang konsep baik dan buruk. Menurut Burhanudin Salam, etika merupakan suatu ilmu yang membahas masalah

¹⁴Taufiq FR, *Tak Henti Engkau Berlari Dikejar Rezeki* (Yogyakarta: Araska, 2020), 125.

¹⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 376.

¹⁶Wirjono Prodjodikoro, *Asas-asas Hukum Pidana* (Bandung: Refika Aditama, 2003), 33.

tindakan atau perilaku manusia, menentukan mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.¹⁷

Dalam konteks penelitian ini, kasus pelanggaran etik mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh para santri yang melanggar peraturan yang berlaku di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai.

3. Pondok pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti penginapan atau asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sementara itu, istilah pesantren berasal dari kata pe-"santri"-an, di mana "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa.¹⁸ Imam Zarkasyi memberikan pengertian tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok. Dalam pesantren, Kyai berperan sebagai tokoh sentral yang memimpin, sementara masjid menjadi pusat kegiatan. Kegiatan utama di pesantren adalah pengajaran agama Islam yang dipimpin oleh Kyai, diikuti oleh para santri.¹⁹ Abdurrahman Mas'ud memberikan definisi pesantren sebagai tempat di mana para santri menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk tinggal dan mendapatkan pengetahuan.²⁰ Secara singkat pondok pesantren bisa dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat orang

¹⁷Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan" Vol. 17 No. 2, 2014, 192.

¹⁸Imam Syafe'i, "Pondok pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, 2017, 87.

¹⁹Amir Hamzah Wirosukarto, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 5.

²⁰Ismail SD dan MI, *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 17.

orang muslim mengkaji keislaman dengan sangat kental dan rutin. Di sana terdapat santri sebagai murid dan ustaz yang memberikan ilmu pengetahuan.²¹

Adapun pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai."

C. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada hasil penelitian yang membahas masalah ini. Tetapi ada beberapa hasil penelitian yang menyinggung tentang pembacaan Surah *Yâsîn* di antaranya, sebagai berikut:

1. Pembacaan Surah *Yâsîn* dalam Tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi *Living Al-Qur'an*), ditulis oleh Bahriah. Skripsi ini membahas tentang bagaimana tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* ketika *Batajak Tihang* (mendirikan tiang) rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan tersebut, serta apa saja tujuan dan motivasi dari pembacaan Surah *Yâsîn* dalam tradisi *Batajak Tihang* rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini jika dibanding dengan penelitian yang penulis kaji terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas meneliti tentang Surah *Yâsîn*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian karya Bahriah mengkaji tentang pembacaan Surah *Yâsîn* yang digunakan dalam tradisi *batajak tihang rumah* sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas mengenai

²¹Riansyah, "Fenomena Pengamalan Al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Mujahidin Marabahan Kabupaten Barito Kuala (Studi Living Qur'an)", Skripsi, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 14.

pembacaan Surah *Yâsîn* yang digunakan dalam menangani kasus pelanggaran etik.

2. Pembacaan Surah *Yâsîn* dan Al-Mulk dalam Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan, ditulis oleh Widayanti. Skripsi ini membahas mengenai pembacaan Surah *Yâsîn* dan Al-Mulk ketika ada orang yang meninggal, serta bagaimana pemaknaan masyarakat di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan terhadap pembacaan Surah *Yâsîn* dan Al-Mulk dalam kegiatan penyelenggaraan jenazah. Penelitian karya Widayanti ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang Surah *Yâsîn*. Namun perbedaannya adalah dalam penelitian ini Surah *Yâsîn* ditujukan untuk penyelenggaraan jenazah, dan dalam penelitian ini juga membahas mengenai Surah Al-Mulk. Sedangkan dalam penelitian penulis fokus kajiannya hanya membahas mengenai pembacaan Surah *Yâsîn* yang digunakan untuk menangani kasus pelanggaran etik tanpa membahas Surah yang lainnya.
3. Praktik Pembacaan Surah *Yâsîn* pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur, ditulis oleh Siti Zulaika. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana pembacaan Surah *Yâsîn* yang dilakukan oleh masyarakat desa Candimulyo, Madiun, Jawa Barat, ketika malam jum'at yang dianggap sebagai wasilah pengingat kepada Allah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada fokus pembahasannya yaitu pembacaan Surah *Yâsîn*. Sedangkan perbedaannya adalah pada

konteks dan lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini menitikberatkan pada praktik pembacaan Surah *Yâsîn* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur secara umum. Sementara itu penulis dalam penelitian ini fokus penelitian pada tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* yang dilakukan oleh pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai untuk menangani kasus pelanggaran etik.

4. Tradisi Pembacaan *Yâsîn* (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong, Madiun), ditulis oleh Agus Roiawan. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana dan apa makna dari tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* yang dilestarikan secara turun temurun di pondok pesantren Kedung Kenong yang diadakan secara rutin pada malam jum'at dan dipimpin oleh seorang Kyai yang bernama Sirojudin Ahmad selaku pengasuh dari Pondok tersebut. Persamaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai tradisi pembacaan Surah *Yâsîn*. Sedangkan perbedaannya pada lokasi penelitian.
5. Pembacaan Surah *Yâsîn* dalam Tradisi *Tellasan Topak* Suku Madura di Desa Alur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, ditulis oleh Imamal Qari'ah. Skripsi ini membahas mengenai tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* yang dilakukan ketika hari Raya ketupat atau yang disebut dengan *Tellasan Topak* yang dilakukan oleh Suku Madura yang berada di desa Jorong Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah pada fokus pembahasan yang sama-sama membahas pembacaan Surah *Yâsîn* yang digunakan dalam

konteks tradisi. Sementara itu, perbedaannya adalah pada konteks penelitian dan lokasi yang diteliti. Dalam Penelitian Imamal Qoriah pembacaan Surah *Yâsîn* digunakan dalam tradisi *tellasan topak* sedangkan penulis membahas mengenai tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* yang digunakan oleh santri pondok pesantren Ar-Raudhah dalam menangani kasus pelanggaran etik

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa penelitian terkait tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai belum dikaji.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu, penulis langsung turun ke pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, akan dilakukan penggalan data terkait jenis pelanggaran etik yang harus dibacakan Surah *Yâsîn*, pelaksanaan pembacaan Surah *Yâsîn*, dan tujuan dari tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang menjadi subjek penelitian, serta pengamatan terhadap perilaku yang sedang diamati. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian akan memberikan

pemahaman yang detail dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.²² Sederhananya tujuan penulis yaitu untuk menemukan jawaban atas fenomena tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Ar-Raudhah yang berada di Jl. Brigjend H. Hasan Baseri Desa Pasar Senin, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat diartikan dengan sumber informasi penelitian, khususnya yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti.²³ Subjek penelitian ini adalah mereka yang pernah mengikuti pelaksanaan tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai, yaitu terdiri dari para santri-santriwati asrama tingkat *Ulya* kelas 1, 2 dan 3, serta mualim Aini selaku pengasuh asrama di pondok pesantren Ar-Raudhah. Mereka adalah sumber informasi utama yang akan memberikan penjelasan terkait dengan tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian pada dasarnya merupakan topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Objek penelitian ini adalah jenis pelanggaran etik yang perlu

²²Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 36.

²³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

dibacakan Surah *Yâsîn*, bagaimana proses pelaksanaan pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik, serta tujuan santri membaca Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik.

5. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1) Data primer

Data primer, adalah data yang diperoleh langsung pihak yang diperlukan datanya.²⁴ Dalam penelitian ini data primer penulis peroleh ini adalah hasil wawancara secara langsung dengan santri-santriwati, pengasuh asrama, dan para alumni yang pernah melaksanakan tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* di pondok pesantren Ar-Raudhah.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber kedua atau informasi sekunder dari data yang diperlukan.²⁵ Data sekunder yang digunakan sebagai pendukung dan penguat dalam penelitian ini yaitu, literatur artikel terkait Surah *Yâsîn*, situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, serta dokumentasi terkait profil pondok pesantren Ar-Raudhah.

²⁴Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 78.

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

b. Sumber Data

Dalam pelaksanaan penulisan penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya, penulis memperoleh data yang bersumber dengan responden dan informan sebagai berikut:

- 1) Responden dalam penelitian ini adalah mualim Aini pengasuh asrama pondok pesantren Ar-Raudhah dan 30% santri asrama tingkat *Ulya* kelas 1, 2 dan 3 yang sudah pernah melaksanakan pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik.
- 2) Informan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tambahan guna melengkapi apa yang diperlukan oleh penulis. Adapun informan dalam penelitian ini adalah alumni-alumni asrama pondok pesantren Ar-Raudhah yang mengetahui dan pernah ikut serta melaksanakan tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah

6. Teknik pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.²⁶ Teknik ini digunakan oleh penulis untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan untuk mengumpulkan data tentang pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan proses tanya jawab antara penanya dan responden.²⁷ Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada 20 orang responden, terdiri dari 1 orang pengasuh asrama, 10 orang santri putra, dan 9 orang santri putri. Selain itu, melakukan wawancara kepada 3 orang informan yaitu alumni pondok pesantren Ar-Raudhah untuk mendapatkan data lebih tentang penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah mengumpulkan data penelitian dalam bentuk dokumen seperti dokumen tertulis, gambar ataupun rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara. Dokumentasi penelitian ini penulis peroleh dari TU pondok pesantren Ar-Raudhah, untuk mengetahui sejarah sekolah, jumlah santri-santriwati, dan segala hal yang berhubungan dengan administrasi sekolah berupa arsip maupun tabel.

7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Mengolah data adalah tahap persiapan sebelum melakukan analisis data. Sehingga penulis menggunakan teknik pengolahan data berikut data:

²⁶Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 16.

²⁷Erwan Juhara dkk, *Cendekia Berbahasa* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2005), 96.

- a. Editing, yaitu melakukan penelitian ulang terhadap data yang telah terkumpul dan mencetak kembali jawaban-jawaban dari responden yang telah masuk.
- b. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan jenisnya dengan memberikan kode-kode tertentu, sehingga mempermudah penulis dalam mengolah data.
- c. Interpretasi, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menggali makna yang jelas dari data yang ada dengan menafsirkan data tersebut melalui uraian dan penjelasan.
- d. Deskripsi, yaitu merupakan tahapan akhir dalam proses penelitian di mana penulis melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, data disusun dan diuraikan dengan cara yang sistematis.²⁸

Setelah pengolahan data, tahap penting selanjutnya adalah analisis. Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat krusial dalam proses penelitian, karena melalui analisis data yang telah diolah, manfaat dari data tersebut akan terungkap secara jelas. Melalui analisis ini, penulis dapat memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir.²⁹

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci mengenai jenis pelanggaran etik yang dibacakan Surah *Yâsîn*, pelaksanaan dan tujuan dari tradisi pembacaan Surah

²⁸V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 35.

²⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 104-105.

Yâsîn dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah. Dalam menarik kesimpulan, penulis menggunakan metode deduktif yang berarti mengambil kesimpulan dari pernyataan yang lebih umum menjadi pernyataan yang lebih khusus.

E. Sistematika Penelitian

Penelitian yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surah *Yâsîn* dalam Kasus Pelanggaran Etik di Pondok Pesantren Amuntai”, penulis membaginya dalam beberapa bab dan tiap bab tersebut sub-bab yang disusun secara sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk beluk penelitian dan bagaimana penelitian ini akan dilakukan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab *kedua* berisi kajian teori, pada bab ini penulis memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini dipaparkan mengenai pelanggaran etik, pembacaan Surah *Yâsîn* dalam tradisi Islam, dan fadhilah dan khasiat Surah *Yâsîn*.

Bab *ketiga* berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai. Pada bab ini memaparkan mengenai profil, letak geografis, dan sosio kultural pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai.

Bab *keempat* berisi tentang hasil penelitian dan analisis. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian dan menganalisis hasil penelitian tentang

tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai.

Bab *kelima* sebagai penutup, yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang berguna sebagai tinjauan bagi penelitian-penelitian yang selanjutnya.